

Hakikat Keberadaan Manusia

Heni Ani Nur Aeni¹, Nida Samhah Rauzan², Rahmah Syarifah³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr
HAMKA

e-mail: henianinuraeni@uhamka.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hakikat dan sifat-sifat manusia (Insan, Bashar, Annas) serta hubungannya dengan proses pendidikan, sehingga dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Mengenai penelitian dengan tema literatur perpustakaan. Dokumen dari buku dan jurnal ilmiah tentang topik penelitian dijadikan sebagai sumber data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu menyeleksi dan mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan judul penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai teori untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. Hakikat dan sifat-sifat manusia (Insan, Bashar, An-Nas) adalah ciptaan yang wujud. Ketika manusia diciptakan, ia diberi kesempatan hidup oleh Penciptanya (Allah), dan dalam hal ini berkaitan dengan konsep kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan nama yang berbeda-beda kepada manusia tergantung pada karakteristiknya, seperti "Insan", "Bashar", "Arnas". Selanjutnya sifat dan ciri-ciri manusia serta hubungannya dengan proses pendidikan dibagi menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah potensi manusia menurut Al-Qur'an, yang kedua adalah pengaruh potensi dasar manusia dalam proses pendidikan Islam, dan yang ketiga adalah potensi manusia. Ini adalah hubungan antara sifat manusia dan proses pendidikan.

Kata kunci: *Hakikat Manusia, Karakteristik Manusia, Relasi, Kependidikan*

Abstract

The aim of this research is to explain the nature and characteristics of humans (Insan, Bashar, Annas) and their relationship with the educational process, so that they can be used as reading and reference material. This research is qualitative research using a library research approach. Regarding research on the theme of library literature. Documents from books and scientific journals on research topics are used as data sources. The data collection method used in this research is the documentation method, namely selecting and collecting data that is related to the research title. The documentation method in this research is collecting data and analyzing the data according to theory to draw conclusions. The results of the research are as follows. The essence and characteristics of humans (Insan, Bashar, An-Nas) are created creations. When humans were created, they were given the opportunity to live by their Creator (Allah), and in this case it is related to the concept of humanity. In the Qur'an, Allah gives different names to humans depending on their characteristics, such as "Insan", "Bashar", "Arnas". Furthermore, human traits and characteristics and their relationship to the educational process are divided into three parts. The first is human potential according to the Qur'an, the second is the influence of basic human potential in the Islamic education process, and the third is human potential. This is the relationship between human nature and the educational process.

Keywords : *Human Nature, Human Characteristics, Relationships, Education*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna karena dikaruniai akal, daya cipta, pikiran, emosi, dan karsa. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang mulia, lebih unggul dari makhluk lainnya baik wujud maupun keberadaannya. Namun di sisi lain, ia juga menawarkan kemungkinan-kemungkinan mendasar yang tidak hanya berkaitan dengan aspek non-fisik berupa hakikat tauhid, tetapi juga aspek material yang lebih utuh berupa sensasi dan akal. Ini merupakan anugerah dari Allah bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna dan layak mengemban amanat Khilafah (Nasution, 2022).

Menurut wujud ini, manusia adalah makhluk yang unik dan menakjubkan, sempurna dalam proses kreatif, potensi, perbuatan dan tindakannya. Selain itu manusia dibimbing oleh ruh ketuhanan dan tampak sebagai satu kesatuan yang utuh antara aspek jasmani/materi dan aspek psikis/spiritual yang tidak berwujud. Keunikan ini sepertinya belum pernah diteliti atau dibahas sebelumnya. Barangkali di sinilah letak keterbatasan ilmuwan dalam mengungkapkan secara utuh aspek-aspek yang ada di dalamnya, penuh misteri dan misteri (Irawan, 2022).

Melalui informasi hadis memuat berbagai informasi tentang hakikat manusia, baik dalam teks yang jelas maknanya maupun dalam konteks yang masih memerlukan penafsiran. Hal ini karena Al-Qur'an telah memberikan kepada manusia kata-kata seperti Bashar, al-Insan, an-Nas, Bani Adam, al-Insu, Abd Allah, dan Bani Adam, al-Insu, Abd Allah, dan lain-lain. menggambarkan dan menyebutkan berbagai gelar yang diberikan dan tugas yang dilakukannya Khalifah Allah (Hamzaha, 2022). Hal ini menyebabkan penulis lebih fokus pada hakikat dan sifat manusia serta pengaruh manusia terhadap proses pendidikan Islam.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang berfokus pada literatur perpustakaan. Sumber datanya adalah dokumen-dokumen dari buku-buku dan jurnal akademik yang membahas tentang hakikat dan ciri-ciri umat (Insan, Bashar, Annas, Ummah) serta pengaruhnya terhadap proses pendidikan Islam. Penulis mengumpulkan dan meneliti buku dan majalah yang diperlukan. Penulis kemudian mengemukakan berbagai teori dan pendapat terkait masalah yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu menyeleksi dan mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan judul penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai teori untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Islam, fitrah manusia diciptakan. Ketika manusia diciptakan, ia diberi kesempatan hidup oleh Penciptanya (Allah), dan dalam hal ini berkaitan dengan konsep kemanusiaan. Menurut Abdul Aziz, fitrah adalah potensi manusia yang tersedia untuk hidup di dunia. Kemungkinan-kemungkinan ini akan memudahkan seseorang untuk meramalkan segala macam permasalahan kehidupan. Secara etimologis, kata "Fitrah" berasal dari bahasa Arab "fatara" yang berarti "merobek", "membagi", "menciptakan", "bangkit", "tumbuh", "yang artinya "memerah". "Berbuka puasa" dan "sarapan pagi" mengacu pada "sifat bawaan" (yang melekat sejak lahir). Dimaknai juga dengan pembagian, kemunculan, kemunculan, kesucian, watak, dan penciptaan. Jika fitrah mengacu pada manusia, maka fitrah manusia berarti yang timbul sejak lahir, atau yang bersifat bawaan, atau yang dalam bahasa Melayu disebut keadaan kodrat. Al-Qur'an sendiri menyebutkan fitrah, termasuk semua turunannya, sebanyak dua puluh kali (Septemiarti, 2023).

Berdasarkan penelusuran dan penyusunan ayat-ayat tersebut, ditemukan makna fitrah yang berarti penciptaan, perangai, watak, peristiwa, kesejatan, agama, keikhlasan, dan tauhid. Hadits ini menunjukkan bahwa fitrah merupakan suatu kemampuan sebagai sifat bawaan yang berupa potensi yang besar. Dalam hadis ini ayah dan ibu merupakan pendidik dan lingkungan, keduanya mempunyai pengaruh yang besar dan menentukan

perkembangan seseorang. Fitrah juga diartikan sebagai unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk hidup. Hakikat manusia adalah apa yang Tuhan ciptakan dalam diri manusia yang terdiri dari tubuh, pikiran, dan jiwa. Oleh karena itu, Fitrah berpotensi berkembang menjadi keagungan, keluhuran, dan kesempurnaan. Oleh karena itu, seseorang dapat hidup sesuai dengan kodratnya, begitu pula sebaliknya, karena seseorang hanya mempunyai sifat-sifat yang dapat dikembangkan secara maksimal atau minimal (Suriadi, 2018).

Fitrah artinya keadaan ciptaan dimana manusia cenderung menerima kebenaran. Secara alami, orang cenderung mencari dan menerima kebenaran, meskipun kebenaran itu hanya ada dalam pikirannya sendiri. Terkadang orang telah menemukan kebenaran, namun faktor ekstrinsik ikut berperan dan mengalihkan perhatian mereka dari kebenaran yang mereka terima. Fitrah juga dikaitkan dengan Islam dan terlahir sebagai Muslim. Fitrah terlihat bersamaan dengan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah yang menjadikan umat Islam. Fitrah dalam pengertian ini adalah Allah telah menciptakan dalam diri manusia kemampuan untuk mengenal Allah (ma'rifatullah). Inilah wujud fitrah seorang anak yang diciptakan dalam kandungan agar dapat menganut agama yang baik (Nurlaela, 2020).

Karakteristik Manusia

Perilaku dan kemanusiaan seperti ini merupakan ciri-ciri yang hanya dimiliki manusia. Eksistensialisme menyarankan bahwa karakteristik manusia ini harus diperhitungkan ketika menentukan dan meningkatkan arah dan tujuan pendidikan. Dalam Al-Qur'an, Allah memberi nama yang berbeda-beda pada kata "manusia" tergantung pada karakteristiknya: (Dayanty, 2020)

Pengertian Al-Insan Hampir pada setiap ayat yang menyebut orang dengan kata "gila", konteksnya adalah: Manusia selalu menjadi makhluk yang istimewa secara moral dan spiritual. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kata "Insan" berasal dari kata "kita" yang berarti tenang, serasi, dan tampak. Sebagian orang mengasosiasikan kata "insan" dengan "nasiya" yang artinya "melupakan". Misalnya Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa manusia disebut manusia karena sering lupa akan janjinya. Namun jika dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an, manusia lebih cenderung berasal dari kata "kita" yang berarti ketaatan, keselarasan, dan visibilitas, dibandingkan dari kata "nasiya" (terlupakan) benar dari pendapat itu.

Penggunaan istilah al-Insan lazim digunakan untuk menggambarkan keistimewaan orang-orang yang menyandang gelar khalifah di muka bumi. Pada saat yang sama, ini juga berhubungan dengan proses kreatif. Keistimewaan ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk yang bersifat jasmani dan rohani. Ruh manusia merupakan makhluk Tuhan dan mempunyai derajat yang paling mulia dan tertinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan membangun nilai-nilai tersebut, pada akhirnya manusia akan mampu menjalankan misi Tuhan di muka bumi. Kata al-Insan dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan totalitas jasmani dan rohani manusia. Karena perpaduan jiwa dan raga serta berbagai kemungkinan yang dimilikinya, manusia merupakan makhluk unik yang berbeda satu sama lain.

Pengertian Al-Bashar Bashar disebutkan 36 kali dalam Al-Qur'an dalam tahun 26 surat. Secara linguistik, kata al-Bashar berarti lapisan kulit manusia yang dimulai dari bagian kepala, wajah, atau badan yang ditumbuhi rambut. Definisi ini sesuai dengan penggunaan kata al-Bashar dalam Al-Qur'an yang merujuk pada bagian dari penampilan fisik seseorang secara umum. Dan tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, kata al-Bashar digunakan untuk menggambarkan orang dari aspek psikologis, seperti kebutuhan dan batas kemampuannya panca indera (pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa) serta proses perkembangannya menuju kedewasaan. Kata bashar mempunyai arti utama sesuatu yang baik atau indah. Dari etimologi yang sama muncullah kata bashara yang artinya kulit. Kulit manusia disebut bashar karena sifatnya yang transparan, berbeda dengan kulit hewan lainnya. Oleh karena itu, kata bashar dalam Al-

Qur'an secara spesifik merujuk pada tubuh manusia dan penampakkannya. Secara biologis, manusia sama seperti hewan dan tumbuhan bergantung pada alam seperti makanannya, sehingga penggunaan kata al-Bashar pada manusia berarti tidak ada yang lain selain Allah baik materiil maupun alam (Islamiyah, 2020).

Pengertian Annas Konsep aruna umumnya dikaitkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Tentu saja manusia sebagai makhluk sosial harus mengedepankan keharmonisan sosial. Seseorang harus hidup secara sosial. Dengan kata lain, manusia tidak bisa hidup sendiri karena mereka tidak bisa hidup sendiri. Asal usul umat manusia dimulai dari pasangan laki-laki-perempuan (Adam dan Hawa) dan berkembang menjadi suatu masyarakat. Dengan kata lain, mengenali benih-benih dunia ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup sebagai saudara dan tidak boleh mengecewakan satu sama lain (Muhlasin, 2019). Sederhananya, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep an-Nas. Kata al-na juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa sifat manusia selalu dalam keadaan tidak stabil. Mereka telah diberi karunia mengenal Tuhan, namun hanya sebagian saja yang mau memanfaatkannya sesuai ajaran Tuhan. Sebaliknya, pihak lain tidak memanfaatkan kemungkinan ini dan bahkan mungkin menggunakannya untuk menentang kemahakuasaan Tuhan. Allah SWT berfirman bahwa sifat tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata wamin al-nas. Berdasarkan pengertian tersebut, manusia dapat digolongkan menjadi makhluk yang mempunyai sifat ganda: makhluk mulia dan makhluk rendahan (Gaffar, 2016).

Hakikat dan Karakteristik Manusia dan Relasinya dengan proses Kependidikan

1. Potensi Manusia Menurut Al-Quran

Mengenai potensi yang dimiliki manusia, Al-Qur'an memperingatkan kita dengan dua kata kunci yang dapat digunakan untuk memahami manusia secara utuh. Dua kata kunci tersebut adalah Al-Insan dan Al-Bashar. Kata al-insan berasal dari kata dasar anasa yang berarti melihat, mengetahui, meminta izin, sedangkan bentuk jamaknya adalah al-nas yang berkaitan dengan semantik dan pengetahuan dari kata dasar tersebut. Kata ini mengandung bahasa yang mengisyaratkan adanya hubungan material antara manusia dengan kemampuan nalarnya. Manusia mempunyai kemampuan berpikir, belajar dari apa yang dilihatnya, mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, serta tergerak untuk meminta izin menggunakan barang yang bukan miliknya. Selanjutnya kata "Insan" berasal dari kata "Nasiya" yang berarti "terlupakan". Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia dengan rasa percaya diri. Mengingat etimologi dari kata "gila", "al-uns" atau "anisa" berarti "jinak", maka manusia pada dasarnya patuh dan mampu beradaptasi dengan kehidupan dan kenyataan disekitarnya. Manusia mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan alam. Kata bashar menunjuk pada semua makhluk hidup, baik jantan maupun betina, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Kata bashar merupakan bentuk jamak dari kata bashara yang berarti kulit kepala, wajah, dan permukaan tubuh. Segala kegiatan yang dilakukan atas dasar manusia (al-insan) pada hakekatnya didasarkan pada budi dan perbuatan manusia dalam kehidupan nyatanya, yaitu rencana, tindakan, serta akibat dan manfaat yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Makna bashar tidak lain adalah yang berhubungan dengan keseharian manusia, aktivitas lahiriah yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan alam seperti makan dan minum. Manusia adalah makhluk yang sempurna baik lahir maupun batin. Dengan peralatan yang Anda miliki, Anda dapat melakukan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik dan mental. Agar kedua substansi ini dapat berfungsi secara efektif dan produktif, maka keduanya harus dipromosikan dan dikembangkan lebih lanjut melalui pendidikan.

2. Implikasi Potensi Dasar Manusia Dalam Proses Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa teori pendidikan Islam harus didasarkan pada pandangan fundamental manusia. Pembahasan topik ini sangat mendasar dan patut dijadikan landasan dalam melakukan kegiatan pendidikan. Tanpa konsep kemanusiaan yang jelas, pendidikan Islam akan maju tanpa arah yang jelas.

Padahal, pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami hakikat manusia seutuhnya. Pendidikan Islam pada dasarnya berpandangan bahwa potensi dasar manusia mempunyai sisi baik dan buruk. Dari sudut pandang pendidikan Islam, potensi manusia yang berupa fitrah, ruh, dan hati bermacam-macam dan baik. Sebaliknya potensi yang berupa akal bersifat netral, sedangkan potensi yang berupa nafsu dan kedagingan bersifat buruk. Manusia bukan hanya makhluk berbadan, namun juga makhluk berjiwa. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan kita harus berupaya untuk menjadikan siswa emosional. Kreativitas, emosi, dan niat. Anda tidak hanya akan mampu memperhatikan, memahami, merasakan, dan berhasrat, namun juga mengasihi orang lain dan melayani Tuhan. Sebagai makhluk material, manusia tidak lepas dari dorongan naluri dan keinginannya. Namun karena manusia juga merupakan makhluk spiritual, maka dorongan-dorongan tersebut biasanya diatur dan dikendalikan oleh kekuatan jiwa. Di sinilah letak pentingnya penanaman disiplin dalam pendidikan yang dilakukan secara berkala dan obyektif. Dalam pendidikan, seseorang harus memberikan pemahaman dan pencerahan kepada peserta didik agar keberadaannya bertumpu pada bimbingan dan pengaturan pikiran. Dengan kata lain, jangan biarkan nafsu, perasaan, dan emosi buta mengendalikan Anda. Dalam situasi ini pendidikan karakter seperti pendidikan moral dan pendidikan agama menjadi bagian penting dalam kegiatan pendidikan.

3. Hakikat Fitrah Manusia dan Relasinya dengan Proses Kependidikan

Hakikat kemanusiaan merupakan bagian dari sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) yang harus dikembangkan dan diwujudkan manusia secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan pribadi maupun sosial. Karena keagungan manusia lebih besar di sisi Allah. Hal ini tergantung pada tingkat kualitas yang ada dalam diri seseorang. Ia telah berevolusi sesuai dengan sifat-sifat ketuhanan ini, yang tidak dapat dilihat dari sudut pandang materi, fisik, atau fisik. Selain itu, kodrat manusia juga mempunyai kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan seks. Pemenuhan kebutuhan jasmani tersebut harus diarahkan pada terwujudnya kemanusiaan. Potensi dasar fitrah manusia harus dikembangkan dan diintegrasikan secara optimal melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi mendasar yang dimilikinya. Namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak lepas dari adanya kendala-kendala tertentu, yaitu hukum-hukum tertentu yang menguasai alam, hukum-hukum yang menguasai benda-benda dan manusia yang tidak tunduk dan tidak bergantung pada kehendak manusia. Lebih lanjut, pertumbuhan dan perkembangan potensi dasar fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosial budaya, dan faktor sejarah. Oleh karena itu, setiap orang berbeda dalam minat, bakat dan kemampuan, keterampilan dan sikap yang terwujud dalam usaha dan hasil yang dicapai. Selanjutnya dalam proses pendidikan, manusia adalah makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang melalui individualitasnya sendiri dan proses komunikasi dengan orang lain. Orang lain dan lingkungan sekitarnya, dan proses ini memungkinkan dia untuk mengembangkan keterampilan sosial dan moralnya. Dalam proses ini terjadi peningkatan pertumbuhan atau perkembangan antara individu dengan lingkungan sosial dan sekitarnya, sehingga peningkatan proses biologis dan sosiologis dalam rangka pengembangan kemampuan atau bakat dasar manusia terjadi secara bersamaan. Proses pendidikan yang dilakukan terhadap manusia menurut ajaran Islam dianggap sebagai perkembangan alamiah manusia dan ditentukan oleh Allah menurut Sunnatullah. Proses pendidikan yang ada pada akhirnya diharapkan mampu mengembangkan kepribadian manusia, baik dalam tujuan akhir maupun tujuan jangka pendeknya. Tujuan akhir pendidikan adalah kesempurnaan individu, yang didasarkan pada evaluasi realisasi diri, yaitu terwujudnya potensi yang telah ada pada diri manusia berupa potensi moral, kemampuan, dan perkembangan jasmani.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dapat dijawab. Menurut Islam, fitrah manusia diciptakan. Ketika manusia diciptakan, ia diberi kesempatan hidup oleh Penciptanya (Allah), dan dalam hal ini berkaitan dengan konsep kemanusiaan. Maka perilaku dan kemanusiaan ini merupakan ciri-ciri yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah memberi nama yang berbeda-beda kepada manusia berdasarkan sifat-sifatnya, seperti 'Insan', 'Bashar', 'Arnas', 'Ummah', dan sebagainya. Selanjutnya sifat dan sifat manusia serta hubungannya dengan proses pendidikan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama potensi manusia menurut Al-Quran, kedua pengaruh potensi dasar manusia terhadap proses pendidikan Islam, dan ketiga potensi manusia. Hubungan antara sifat manusia dan proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, Baktiar. (2022). Hakikat Manusia: Tela'ah Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Irawan, Hendri. (2022). Hakikat Dan Karakteristik Manusia (Insan, Basyar, An Nas Dan Ummah) Dan Relasinya Dengan Proses Kependidikan. *Jurnal IAIN Cirebon*.
- Hamzaha, Adi Ari. (2022). Konsep Manusia dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin Pendekatan Tafsir Fazlur Rahman. *Jurnal Studi Islam dan Sosial* Volume 3, Nomor 1.
- Septemiarti, Isnaini. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 4, 2.
- Suriadi. (2018). Fitrah Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran).
- Nurlaela, Andi. (2020). Optimalisasi Nilai-Nilai Fitrah Dalam Mendekatkan Diri Kepada Allah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 14, No. 2.
- Dayanty, Agustien Dwi. (2020). Konsistensi Logis Filsafat Umum Eksistensialisme Dengan Tujuan Pendidikan: Bagaimana Proses Pencapaiannya Di Sekolah. *Proceeding Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial*.
- Islamiyah. (2020). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan an-Nas). *Jurnal Pemikiran Islam*. Volume 1 Nomor 1.
- Muhlasin. (2019). Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Idarotuna*, Vol. 1.No. 2.
- Gaffar, Abdul. (2016). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tafsere* Volume 4 Nomor 2.